



Received: 2025-12-22	Revised: 2026-01-20	Accepted: 2026-03-06
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Kontribusi Aisyah binti Abu Bakar dalam Tradisi Tafsir: Analisis Riwayat dalam Tafsir Ibn Kathir

Al Fahrizal

Universitas PTIQ Jakarta

Email: alfahrizal@mhs.ptiq.ac.id

Umiatu Rohmah

Universitas PTIQ Jakarta

Email: umiaturohmah@mhs.ptiq.ac.id

Zia Ul Haramein

Universitas PTIQ Jakarta

Email: zia.ul@ptiq.ac.id

Khofawati Khoiriyyah

Universitas PTIQ Jakarta

Email: khofawatikhoiriyyah@mhs.ptiq.ac.id

Sari Ratna Dewi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: sariratnadewi22@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the contribution of Aisyah binti Abu Bakar to the tradition of Qur'anic interpretation, particularly in relation to Surah an-Nisa'. This topic is important to demonstrate that women have played a significant role in the formation of Islamic intellectual traditions since the early period of Islam. This research employs a qualitative approach using a library research method by examining exegetical narrations attributed to Aisyah in Tafsir Ibn Kathir by Ibn Kathir. The data were collected through documentation techniques and analyzed using descriptive-analytical methods to identify the forms of Aisyah's contributions in interpreting the verses of Surah an-Nisa'. The findings reveal that Aisyah made a significant contribution to the interpretation of Surah an-Nisa'. The narrations attributed to her demonstrate several important roles, including as a transmitter of exegetical narrations, as a source of information regarding the circumstances of revelation (asbāb al-nuzūl), and as an authoritative reference in understanding legal and social issues related to the verses of the surah. These findings indicate that women's scholarly authority has been present in the tradition of Qur'anic exegesis since the early Islamic period and has contributed to enriching the intellectual heritage of Qur'anic interpretation. Therefore, this study highlights the importance of women's roles in the historical development of tafsir and opens opportunities for further research on the contributions of female companions in Islamic scholarly traditions.

Keywords: *Aisyah, Companion Exegesis, Surah An-Nisa', Women's Contribution.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Aisyah binti Abu Bakar dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, khususnya pada surah an-Nisa'. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam pembentukan tradisi intelektual Islam sejak periode awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap riwayat-riwayat tafsir yang dinisbatkan kepada Aisyah dalam Tafsir Ibn Kathir karya Ibn Kathir. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kontribusi Aisyah dalam penafsiran ayat-ayat surah an-Nisa'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aisyah memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam penafsiran surah an-Nisa'. Riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepadanya memperlihatkan beberapa bentuk peran, yaitu sebagai perawi tafsir, sebagai sumber informasi mengenai asbāb al-nuzūl, serta sebagai rujukan dalam memahami persoalan hukum dan sosial yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan perempuan telah hadir dalam tradisi tafsir sejak masa awal Islam dan berkontribusi dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya peran perempuan dalam sejarah perkembangan tafsir serta membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai kontribusi sahabat perempuan dalam tradisi keilmuan Islam.

Kata kunci: *Aisyah, Tafsir Sahabat, Surah An-Nisa', Kontribusi Perempuan.*

Pendahuluan

Secara umum, karya-karya monumental dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an, mayoritas ditulis oleh ulama atau pakar laki-laki. Sedikit sekali karya-karya yang lahir dari tangan-tangan ulama perempuan. Kegelisahan ini juga disampaikan oleh seorang feminis Islam, Riffat Hassan yang dikutip oleh Fawaid dalam artikelnya.

“Tradisi Islam sampai sekarang, pada umumnya, sangat ketat berpegang pada patriarki, dan tidak mendorong tumbuhnya ilmuwan dari kalangan perempuan terutama yang ahli dalam pemikiran keagamaan. Dengan demikian, sumber-sumber yang menjadi landasan tradisi Islam, terutama al-Qur'an, hadis, dan fikih, semuanya ditafsirkan hanya oleh laki-laki.”¹

Kemudian secara tegas, seorang muslimah progresif Amerika, Amina Wadud, dalam salah satu tulisannya ia menyatakan bahwa karya-karya tafsir tradisional semuanya ditulis oleh laki-laki.² Secara teoritis, kajian gender dalam historiografi tafsir juga menemukan fakta bahwa perempuan perempuan sering kali terpinggirkan akibat struktur kodifikasi ilmu yang bias gender. Ketimpangan representasi ini dapat dianalisis secara kritis melalui kacamata historiografi tafsir sebagaimana diuraikan oleh Karen Bauer. Bauer berargumen bahwa penafsiran al-Qur'an klasik tidak lahir di ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-politik patriarkis di mana para mufassir hidup. Dalam karyanya, Bauer menunjukkan bahwa marginalisasi suara perempuan dalam tradisi tafsir sering kali menyebabkan pembacaan teks suci yang melanggengkan hierarki gender, di mana

¹ Ah. Fawaid, “PEMIKIRAN MUFASIR PEREMPUAN TENTANG ISU-ISU PEREMPUAN,” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (5 Juni 2015): 59, doi:10.19105/karsa.v23i1.609.

² Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, trans. oleh Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2006), 16.

laki-laki diposisikan sebagai pemegang otoritas tunggal atas perempuan.³ Hal ini menegaskan bahwa absennya perempuan dalam literatur tafsir bukan sekadar kebetulan historis, melainkan hasil dari proses seleksi dan kodifikasi pengetahuan yang cenderung memprioritaskan laki-laki di atas perspektif perempuan.

Penelitian ini berfokus kepada Sahabat Aisyah Ra. Hal ini karena Aisyah merupakan salah seorang sahabat yang memiliki kedekatan khusus dengan Nabi. Tidak hanya sebagai seorang sahabat, Aisyah juga merupakan istri Nabi Muhammad Saw. Abdullah Badr dalam penelitiannya, memberikan pernyataan bahwa hubungan Aisyah dan Nabi Muhammad terbangun atas dua poros utama, yakni cinta dan belajar (*ta'allum*). Hal inilah yang menjadikannya salah satu referensi utama dalam kerangka keilmuan Islam.⁴

Penelitian menggunakan kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim, karya 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il Ibn Kathir (w. 1373 M./774 H.) sebagai objek penelitian, serta fokus pada surah al-Nisa'. Surah al-Nisa', secara harfiah berarti perempuan, merupakan surah yang paling banyak membahas isu-isu terkait perempuan, hukum keluarga, waris, dan pernikahan. Hal ini menjadikannya lokus yang paling potensial untuk menemukan riwayat-riwayat dari sahabat perempuan yang memberikan perspektif langsung terhadap ayat-ayat yang turun berkaitan dengan kehidupan mereka. Secara kuantitatif, pemilihan ini terbukti tepat karena dalam penelusuran awal, ditemukan sebanyak 56 riwayat yang berkaitan dengan Aisyah binti Abi Bakar dalam penafsiran surah al-Nisa' di dalam kitab Tafsir Ibn Katsir. Maka dari itu, menjadikan surah al-Nisa' dalam Tafsir Ibn Katsir sebagai sampel yang sangat representatif untuk dianalisis secara mendalam.

Beberapa peneliti telah mengkaji peran sahabat perempuan dalam tradisi tafsir dengan fokus yang beragam. Karya Abdullah Abi al-Su'ud Badr,⁵ *Tafsir Ummu al-Mu'minin Aisyah ra*, secara spesifik mengumpulkan, memverifikasi, dan merekonstruksi riwayat-riwayat tafsir dari Aisyah menjadi satu karya utuh yang berdiri sendiri. Sementara itu, skripsi Nurul Iffatiz Zahroh⁶ dan tesis Rifqoh Qudsiyah⁷ sama-sama meneliti kontribusi dari *berbagai* sahabat perempuan. Namun, Zahroh membatasi kajiannya pada *Tafsir Ibn Katsir* sebagai sumber tunggal, sedangkan Qudsiyah memperluasnya dengan menggunakan *Tafsir Ibn Katsir dan Ibn Abbas*. Berbeda dari ketiga karya tersebut, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu menganalisis secara mendalam peran dan model penafsiran *satu figur utama*, Aisyah binti Abi Bakar, secara eksklusif dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* karya Ibn Katsir.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur sejarah tafsir, tetapi juga membawa signifikansi akademik dan sosial yang mendesak. Secara akademik, rekonstruksi peran Aisyah Ra. dalam *Tafsir Ibn Katsir* membantah anggapan bahwa hanya laki-laki yang boleh menafsirkan al-Qur'an. Ini bukti nyata bahwa perempuan punya kontribusi besar dalam fondasi Islam. Secara sosial,

³ Bauer Karen, *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 18–22.

⁴ Abdullah Abu al-Su'ud Badr, *Tafsir Ummi al-Mu'minin Aisyah Radhiyallahu'anha* (Kairo: Dar 'Alam al-Kutub, 1996), 29.

⁵ Badr, *Tafsir Ummi al-Mu'minin Aisyah Radhiyallahu'anha*.

⁶ Nurul Iffatiz Zahroh, "KONTRIBUSI SAHABAT PEREMPUAN DALAM TAFSIR: Telaah atas Tafsir al-Qur'an al-'Adzim Karya Ibn Katsir" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Hidayatullah, 2018).

⁷ Rifqoh Qudsiyah, "Perawi Perempuan dalam Tradisi Tafsir Al-Qur'an" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

mengangkat kembali pemikiran ulama perempuan zaman dulu memberikan dasar agama yang kuat bagi kesetaraan gender saat ini. Dengan memunculkan kembali suara Aisyah, penelitian ini membuktikan bahwa perempuan Muslim berhak menafsirkan agama, sekaligus meluruskan pandangan yang keliru bahwa dominasi laki-laki adalah ajaran mutlak agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis teks tafsir klasik. Pendekatan yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan riwayat-riwayat Aisyah Binti Abi Bakar dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Kaṣīr atau masyhur dengan Tafsir Ibnu Kaṣīr, khususnya pada penafsiran Surah al-Nisa'. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa seluruh riwayat yang dinisbatkan kepada Aisyah Binti Abi Bakar dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr pada Surah al-Nisa'. Adapun data sekunder didapatkan dari hasil penelitian, dokumen, dan buku yang berkaitan dengan objek yang dikaji.

Pemilihan Tafsir Ibnu Kaṣīr didasarkan pada posisinya sebagai salah satu kitab tafsir bi al-ma'tsur yang otoritatif. Adapun Surah al-Nisa' dipilih karena secara tematik paling banyak membahas isu perempuan, hukum keluarga, dan relasi gender, sehingga dinilai representatif untuk menelusuri peran sahabat perempuan, khususnya Aisyah, dalam penafsiran al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. *Petama*, penelusuran seluruh riwayat Aisyah dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr pada Surah al-Nisa' menggunakan bantuan *software Maktabah Syamilah* dengan kata kunci 'Aisyah. *Kedua*, seluruh data yang ditemukan diverifikasi ulang dengan edisi cetak Tafsir Ibnu Kaṣīr untuk memastikan akurasi teks. *Ketiga*, data yang terverifikasi dikompilasi dan dicatat dalam tabel kerja untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap. *Pertama*, reduksi data, yaitu menyaring riwayat-riwayat yang secara langsung berkaitan dengan penafsiran ayat dan mengecualikan riwayat yang repetitif atau tidak relevan dengan fokus penelitian. *Kedua*, klasifikasi data, dengan mengelompokkan riwayat berdasarkan posisi Aisyah dalam penafsiran, yaitu sebagai objek, penanya, guru atau penjelas, dan perawi. *Ketiga*, analisis tematik dengan mengelompokkan objek penafsiran ke dalam tema akidah, hukum, dan akhlak. *Keempat*, interpretasi analitis, yaitu membaca pola-pola peran dan model penafsiran Aisyah untuk menjelaskan bentuk otoritas keilmuannya dalam tafsir klasik serta implikasinya terhadap historiografi tafsir. Setelah semua langkah tersebut, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yakni dengan mensintesis temuan-temuan empiris dari seluruh riwayat yang dianalisis untuk merumuskan pola peran, model penafsiran, dan signifikansi intelektual Aisyah Binti Abi Bakar dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Epistemologi dan Dinamika Tafsir di Era Sahabat

Otoritas tafsir pada masa Sahabat tidak hanya didasarkan pada kedekatan kronologis dengan Nabi Muhammad Saw. melainkan pada aspek *mu'ayyashah al-wahy* (hidup kebersamaan turunnya wahyu). Para Sahabat memiliki keistimewaan mengetahui *qara'in al-ahwal* (indikator-indikator kontekstual) yang melingkupi turunnya ayat, baik berupa

asbab al-nuzul maupun kondisi sosiologis masyarakat Arab saat itu. Hal ini menjadikan pemahaman mereka sebagai referensi primer yang melampaui sekadar ijtihad kebahasaan biasa. Adz-Dzahabi menegaskan bahwa meski fase ini belum mengenal kodifikasi teoritis, praktik penafsiran mereka menjadi basis data empiris bagi ilmu tafsir di masa depan.⁸

Secara metodologis, tafsir pada periode ini memiliki karakter yang distingtif, yakni bersifat responsif-praktis dan tidak pretensius. Penafsiran tidak dilakukan secara urut dari surah Al-Fatihah hingga Al-Nas, melainkan bersifat parsial berdasarkan urgensi kebutuhan hukum dan kejelasan makna.⁹ Para Sahabat umumnya menahan diri dari menafsirkan ayat-ayat yang maknanya sudah jelas secara *dzahir* bagi penutur asli bahasa Arab. Fokus penafsiran diarahkan pada tiga area utama: menjelaskan kosa kata asing (*gharib*), merinci makna yang global (*mujmal*), dan mengontekstualisasikan ayat dengan peristiwa tertentu.¹⁰

Karakteristik lain yang menonjol adalah pendekatan tafsir *ijmali* (global) yang mengutamakan esensi pesan daripada perdebatan teologis yang rumit. Contoh konkret terlihat pada sikap mereka terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* atau kata-kata yang jarang digunakan. Dalam kasus kata “*abban*” pada QS. ‘Abasa ayat 31, sebagian Sahabat memilih mencukupkan diri pada pemahaman bahwa itu adalah nikmat Allah berupa tanaman, tanpa memaksakan definisi spesifik yang spekulatif.¹¹ Sikap ini menunjukkan kehati-hatian (*wara’*) para Sahabat untuk tidak melampaui otoritas pengetahuan yang mereka miliki.

Dari sisi keragaman pendapat, era ini ditandai dengan minimnya disparitas penafsiran. Jika terjadi perbedaan, mayoritas dikategorikan sebagai *ikhtilaf tanawwu’* (variatif-komplementer), bukan *ikhtilaf tadhad* (kontradiktif). Sebuah ayat seringkali ditafsirkan dengan redaksi berbeda oleh Sahabat yang berbeda, namun muaranya pada hakikat makna yang sama atau saling melengkapi satu sama lain.¹² Hal ini terjadi karena kesatuan sumber rujukan (*marja’iyah*) mereka, yaitu Rasulullah Saw. serta orisinalitas pemahaman bahasa yang belum terkontaminasi budaya asing.

Meskipun transmisi dilakukan secara lisan dan belum terkodifikasi secara mandiri, peta penafsiran di kalangan Sahabat cukup inklusif. Selain empat *Khulafaur Rasyidin* dan tokoh kunci seperti Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, dan Ubay bin Ka’ab,¹³ peran sahabat perempuan juga sangat signifikan namun kerap terabaikan dalam narasi umum. Penelitian Rifqoh Qudsiyah terhadap kitab-kitab induk tafsir *bi al-ma’tsur* mengungkap kontribusi intelektual setidaknya sepuluh sahabat perempuan, termasuk Aisyah Ra., Ummu Salamah, hingga Asma’ binti Yazid.¹⁴ Fakta ini menegaskan bahwa kapasitas keilmuan dalam tafsir Sahabat berbasis pada kompetensi intelektual dan kedekatan dengan wahyu, melampaui sekat gender.

⁸ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 35–37.

⁹ Suryanto Suryanto, “Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat dan Tâbi’in,” *MUTAWATIR* 2, no. 1 (9 September 2015): 94–109, doi:10.15642/mutawatir.2012.2.1.

¹⁰ Sabil Mokodenseho, “Tafsir Al-Qur’an dengan Pendapat Sahabat” (Open Science Framework, 2 Oktober 2021), doi:10.31219/osf.io/7w2gr.

¹¹ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 52.

¹² Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 52.

¹³ Muhammad bin ‘Abd al-Rahman bin Shalih Al-Syayi, *Asbab Ikhtilaf al-Mufasssirin* (Riyadh: Maktabah al-Ubaikan, 1995), 18.

¹⁴ Ahmad Zainal Abidin, “Ikhtilaf Al-Mufasssirin: Memahami Sebab-sebab Perbedaan Ulama dalam Penafsiran Al-Quran,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (16 Desember 2019): 285–306, doi:10.32505/tibyan.v4i2.859.

B. Peran Sahabat Perempuan dalam Penafsiran Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Karena itu, sangat wajar jika proses pemahamannya sejak awal juga melibatkan kontribusi dari kedua belah pihak. Sejarah tafsir bukanlah sebuah panggung yang hanya diisi oleh para sahabat laki-laki. Di dalamnya, ada juga peran krusial dari para sahabat perempuan yang dengan kecerdasan dan kepekaannya ikut membentuk pemahaman awal umat Islam terhadap wahyu ilahi. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa peran dan posisi penting dari sahabat perempuan dalam penafsiran Al-Qur'an. Teori mengenai peranan sahabat perempuan dalam dunia tafsir ini penulis kutip dari hasil penelitian Rifqoh Qudsiah, sebagai berikut:¹⁵

1. Perempuan sebagai Objek (*khiṭāb*) turunya ayat

Sebab turun (*asbab al-nuzul*) adalah peristiwa atau pertanyaan yang melatarbelakangi turunya sebuah ayat Al-Qur'an untuk menjawab, menjelaskan, atau menyelesaikan suatu masalah. Para sahabat perempuan seringkali menjadi figur sentral dalam peristiwa-peristiwa ini, di mana pengalaman atau pertanyaan mereka direspon langsung oleh wahyu. Sebagai contoh adalah Gugatan cerai yang diajukan oleh Jamīlah terhadap suaminya, Tsabit ibn Qais, menjadi sebab turunya QS. al-Baqarah, ayat 229 tentang hukum *khulu'*. Jamīlah mengadu kepada Rasulullah Saw. karena ketidaksukaannya yang mendalam terhadap suaminya, baik karena perlakuan kasar maupun penampilan fisiknya yang buruk. Peristiwa ini menetapkan hak seorang istri untuk menebus dirinya dari ikatan pernikahan.

2. Perempuan sebagai Penanya

Sikap Rasulullah Saw. yang terbuka terhadap pertanyaan dimanfaatkan secara aktif oleh para sahabat perempuan untuk memahami ajaran Islam lebih dalam. Pertanyaan-pertanyaan mereka dan jawaban yang diberikan oleh Nabi, baik dengan mengutip ayat Al-Qur'an maupun menjelaskan kandungannya, menjadi bagian penting dari khazanah tafsir. Seperti Fatimah binti Qais yang bertanya tentang Kewajiban Harta Selain Zakat. Beliau bertanya kepada Rasulullah Saw. apakah ada kewajiban lain atas harta selain zakat. Rasulullah menjawabnya dengan membacakan QS. al-Baqarah ayat 177 "...dan memberikan harta yang dicintainya...", yang menegaskan pentingnya bersedekah dengan harta terbaik sebagai bentuk kebajikan.

3. Perempuan sebagai Guru

Para sahabat perempuan, khususnya istri-istri Nabi, memiliki kedudukan istimewa sebagai guru bagi sahabat lainnya. Kedekatan mereka dengan kehidupan sehari-hari Rasulullah Saw. memberi mereka pemahaman mendalam yang tidak disaksikan oleh orang lain. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga berani mengoreksi pemahaman sahabat laki-laki yang dianggap kurang tepat. Sebagaimana yang dilakukan oleh Aisyah dan Ummu Salamah tentang Puasa dalam Keadaan Junub. Keduanya mengoreksi pernyataan Abi Hurairah yang menyebut puasa tidak sah jika seseorang masih dalam keadaan junub saat subuh. Aisyah dan Ummu Salamah menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. sendiri terkadang memulai puasa dalam keadaan tersebut (bukan karena mimpi

¹⁵ Qudsiah, "Perawi Perempuan dalam Tradisi Tafsir Al-Qur'an," 55–65.

basah). Riwayat mereka dianggap lebih kuat (*rajih*) karena keduanya lebih mengetahui aktivitas pribadi Nabi di rumah.

4. Perempuan sebagai Perawi

Dalam kapasitasnya sebagai perawi, para sahabat perempuan berkontribusi layaknya seorang mufassir (ahli tafsir) pada masa awal Islam, yakni dengan menjelaskan makna kata yang sulit, merinci hukum, dan memaparkan hikmah dari sebuah ayat. Riwayat mereka mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Misalnya yang dilakukan oleh Asma' binti 'Umais sebagai saksi mata ketika QS. al-Maidah ayat 3 "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu...*" turun kepada Nabi Saw. saat haji wada'. Ia menceritakan bagaimana beratnya wahyu tersebut hingga membuat unta yang ditunggangi Rasulullah Saw. terpaksa berlutut.

C. Riwayat Aisyah Binti Abi Bakar dalam Tafsir Ibnu Kaşir

Ditemukan sebanyak 56 riwayat-riwayat berkaitan dengan Aisyah binti Abi Bakar terhadap penafsiran Surah al-Nisa' dalam tafsir Ibnu Kaşir. Berikut akan kami paparkan dalam bentuk tabel rangkuman dari keseluruhan riwayat yang telah kami temukan dalam setiap penafsiran ayat.

Table 1. Tabel Riwayat Aisyah dalam surah al-Nisa'

No.	Tafsir Ayat	Jumlah
1.	Ayat 3	5
2.	Ayat 4	1
3.	Ayat 6	3
4.	Ayat 19	1
5.	Ayat 23	6
6.	Ayat 36	2
7.	Ayat 43	14
8.	Ayat 48	1
9.	Ayat 101	2
10.	Ayat 117	1
11.	Ayat 123	5
12.	Ayat 127	3
13.	Ayat 128	9
14.	Ayat 129	2
15.	Ayat 148	1
TOTAL		56

D. Model Penafsiran Aisyah Binti Abi Bakar

Pada sub-bab sebelumnya telah dijelaskan dan dirumuskan terkait dengan posisi sahabat perempuan yang dalam hal ini adalah Aisyah Binti Abi Bakar dalam penafsiran al-Qur'an. Dari keempat rumusan tersebut, di sini akan diuraikan model keempat posisi tersebut beserta dengan contoh penerapannya. Berikut ini adalah uraiannya.

1. Aisyah sebagai Objek (*khiṭāb*) turunnya ayat

Perempuan atau dalam kasus ini sahabat sebagai objek yaitu berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam turunnya suatu riwayat. Sebagaimana riwayat yang berhubungan dengan Aisyah dalam penafsiran Ayat 129 surah al-Nisa', yaitu sebagaimana berikut ini.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ زُفَيْعٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فِي عَائِشَةَ، يَعْنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحِبُّهَا أَكْثَرَ مِنْ غَيْرِهِ

*“Ibnu Abi Hatim berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Zur’ah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Husain al-Ju’fi dari Za’idah, dari ‘Abd al-‘Aziz bin Rafi’, dari Ibnu Abi Mulaikah yang berkata: Ayat ini, ‘Dan kamu sekali-kali tidak akan mampu berlaku adil di antara para istri, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. diturunkan berkenaan dengan Aisyah. Maksudnya adalah bahwa Nabi ﷺ mencintainya lebih besar dibandingkan istri-istri beliau yang lain.”*¹⁶

Dalam riwayat tersebut, terdapat kata kunci *nazalat hadihi al-ayat* (Telah turun ayat) yang menunjukkan adanya keterkaitan Aisyah sebagai bagian dari objek dari riwayat tersebut. Model jenis ini, ditemukan sebanyak sembilan kali, yaitu sebanyak dua kali dalam penafsiran ayat 23, tiga kali dalam penafsiran ayat 43, dua kali dalam penafsiran ayat 128, serta satu kali pada ayat 129.

2. Aisyah sebagai Penanya

Pada jenis ini, secara gamblang Aisyah berposisi sebagai penanya, biasanya model ini dapat dilihat dalam riwayat yang menggunakan kata dasar *saala* (bertanya) atau *qala* (berkata). Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr, hanya ditemukan dua riwayat Aisyah pada penafsiran Surah al-Nisa', yaitu ayat 36 dan 123, sebagaimana berikut ini.

الْحَدِيثُ التَّاسِعُ: قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَهْمَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنَّ لِي بِي جَارَيْنِ فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ «إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا» وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

*“Hadis Kesembilan, Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja’far, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Abi Imran, dari Talhah ibnu Abdullah, dari Aisyah, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. untuk itu ia mengatakan: “Sesungguhnya aku mempunyai dua orang tetangga, maka kepada siapakah aku mengirimkan hadiah ini?” Nabi Saw. bersabda, “Kepada tetangga yang pintunya lebih dekat kepadamu.” (HR. Imam Bukhari)*¹⁷

طَرِيقُ أُخْرَى: قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ بَشِيرٍ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي عَامِرٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي لِأَعْلَمُ أَشَدَّ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ، فَقَالَ: «مَا هِيَ يَا عَائِشَةُ؟» قُلْتُ: مَنْ يَعْمَلُ سُوءًا يُجْزَى بِهِ، فَقَالَ: «هُوَ مَا يُصِيبُ

¹⁶ ād al-Dīn Abī al-Fidā’ Ismā’īl Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur`an al-‘Azīm*, vol. 4 (Muassasah Qurtubah, 2000), 306

¹⁷ Kathīr, *Tafsīr al-Qur`an al-‘Azīm*, vol. 4, 40

الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ حَتَّى النَّكْبَةَ يُنْكَبُهَا» ورواه ابنُ جريرٍ مِنْ حَدِيثِ هُشَيْمٍ بِهِ. وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي عَامِرٍ صَالِحِ بْنِ رُسْتَمِ الْحَزَّازِ بِهِ

“Jalur yang lain. Imam Ibnu Abi Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Salamah ibnu Basyir, telah menceritakan kepada kami Hasyim, dari Abi Amir, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Siti Aisyah yang menceritakan bahwa ia pernah berkata kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku benar-benar mengetahui ayat yang paling berat di dalam al-Qur’an.” Rasulullah Saw. bertanya, “Wahai Aisyah, ayat apakah itu?” Siti Aisyah membaca firman-Nya “Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu (al-Nisa’: 123)”. Maka Rasulullah Saw. bersabda: “Balasan tersebut adalah musibah yang menimpa diri hamba yang mukmin, sehingga kecelakaan yang dialaminya.”¹⁸

3. Aisyah sebagai Guru atau Penjelas

Aisyah yang berperan sebagai guru atau penjelas bagi sahabat lain ditemukan sebanyak lima kali dalam penafsiran Surah al-Nisa’, yaitu Ayat 3, 19, 123, dua kali dalam Ayat 127, dan satu kali pada ayat 128. Model ini dapat dilihat dalam riwayat di mana Aisyah ditanyai Bintu Ali Ibn Zaid terkait dengan Ayat 123 Surah al-Nisa’. Berikut ini riwayatnya.

طَرِيقُ أُخْرَى: قَالَ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أُمِّيَّةَ أَمَّا سَأَلَتْ عَائِشَةَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ مَنْ يَعْمَلُ سُوءًا يُجْزَى بِهِ، فَقَالَتْ: مَا سَأَلَنِي أَحَدٌ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ مُنْذُ سَأَلْتُ عَنْهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «يَا عَائِشَةُ هَذِهِ مُبَايَعَةُ اللَّهِ لِلْعَبْدِ مِمَّا يُصِيبُهُ مِنَ الْحُمَى وَالنَّكْبَةِ وَالشُّوْكَةِ حَتَّى الْبِضَاعَةُ يَضَعُهَا فِي كُمَّهِ، فَيَفْرَعُ هَا، فَيَجِدُهَا فِي جَيْبِهِ حَتَّى إِنْ الْمُؤْمِنَ لِيُخْرِجَ مِنْ دُنُوبِهِ، كَمَا أَنَّ الذَّهَبَ يَخْرُجُ مِنَ الْكَبِيرِ»

“Jalur lain. Abi Daud al-Tayalisi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari anak perempuannya, bahwa ia pernah bertanya kepada Siti Aisyah mengenai firman-Nya: “Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu (al-Nisa’: 123)”. Siti Aisyah menjawab bahwa tidak pernah ada seorang pun yang bertanya kepadanya mengenai ayat ini semenjak ia menanyakannya kepada Rasulullah Saw. Ia pernah menanyakan ayat tersebut kepada Rasulullah Saw. Maka beliau menjawab: “Wahai Aisyah, hal ini merupakan janji Allah kepada hamba-Nya menyangkut sebagian dari penyakit yang menimpa dirinya, seperti demam dan kesusahan serta dari (yang menancap di kakinya), sehingga barang dagangan yang ia letakkan di dalam kantong bajunya, dan ketika ia merabanya sangat terkejut karena tidak ada, dan ternyata ia menemukannya pada kantong celananya. Sehingga

¹⁸ Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, vol. 4, 287.

seorang mukmin, benar-benar bersih dari dosa-dosanya, sebagaimana emas yang baru disepuh bebas dari kotorannya.”¹⁹

4. Aisyah sebagai Perawi

Tidak terbantahkan bahwa Aisyah merupakan periwayat hadis perempuan terbanyak, karena memang posisi sentralnya sebagai istri Rasulullah. Hal ini juga berlaku dalam riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur`an. Pada Surah al-Nisa` dalam Tafsir Ibnu Kašīr, ditemukan 40 riwayat yang jalurnya melalui Aisyah. Untuk lebih jelas dan singkatnya, berikut kami paparkan dalam bentuk tabel riwayat penafsiran Aisyah Binti Abi Bakar di mana mayoritas redaksi yang digunakan untuk menunjukkan periwayat Aisyah adalah ‘an Aisyah (Dari Aisyah).

No.	Ayat	Redaksi
1.		عَنْ عَائِشَةَ
2.	Ayat 3	عَنْ عَائِشَةَ
3.		عَنْ عَائِشَةَ
4.		عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَائِشَةَ وَمُجَاهِدٍ وَعِكرِمَةَ وَالْحَسَنِ
5.	Ayat 4	عَنْ عَائِشَةَ
6.		عَنْ عَائِشَةَ
7.	Ayat 6	عَنْ عَائِشَةَ
8.		عَنْ عَائِشَةَ
9.		عَنْ عَائِشَةَ
10.	Ayat 23	عَنْ عَائِشَةَ
11.		عَنْ عَائِشَةَ
12.		عَنْ عَائِشَةَ
13.	Ayat 36	عَنْ مُجَاهِدٍ وَعَائِشَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ
14.		عَنْ عَائِشَةَ
15.		عَنْ عَائِشَةَ
16.		عَنْ عَائِشَةَ
17.		وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
18.	Ayat 43	عَنْ عَائِشَةَ
19.		عَنْ عَائِشَةَ
20.		عَنْ عَائِشَةَ
21.		عَنْ عَائِشَةَ
22.		عَنْ عَائِشَةَ

¹⁹ Kathīr, *Tafsīr al-Qur`an al-‘Aẓīm*, vol. 4, 287.

23.		عَنْ عَائِشَةَ
24.		عَنْ عَائِشَةَ
25.		عَنْ عَائِشَةَ
26.		عَنْ عَائِشَةَ
27.	Ayat 48	عَنْ عَائِشَةَ
28.	Ayat 101	عَنْ عَائِشَةَ
29.		عَنْ عَائِشَةَ
30.	Ayat 117	عَنْ عَائِشَةَ
31.		عَنْ عَائِشَةَ
32.	Ayat 123	عَنْ عَائِشَةَ
33.		عَنْ عَائِشَةَ
34.		عَنْ عَائِشَةَ
35.	Ayat 127	عَنْ عَائِشَةَ
36.		عَنْ عَائِشَةَ
37.		عَنْ عَائِشَةَ
38.		عَنْ عَائِشَةَ
39.		عَنْ عَائِشَةَ
40.	Ayat 128	عَنْ عَائِشَةَ
41.		عَنْ عَائِشَةَ
42.		عَنْ عَائِشَةَ
43.		عَنْ عَائِشَةَ
44.	Ayat 129	عَنْ عَائِشَةَ
45.	Ayat 148	عَنْ عَائِشَةَ

Dari berbagai klasifikasi tersebut, terdapat sejumlah riwayat yang dapat dimasukkan ke dalam dua kategori sekaligus. Dalam konteks ini, kedudukan seorang perawi menjadi poros yang berputar di antara peran-peran lain. Berikut kami gambarkan dalam bentuk tabel sekaligus contoh redaksinya.

No.	Ayat	Posisi		Redaksi Inti
		1	2	
1.	Ayat 36	Penanya	Rawi	الْحَدِيثُ الثَّاسِعُ: قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ «(١)»: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا سَأَلَتْ

			<p>رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنَّ لِي جَارَيْنِ قَالِي أَيُّهُمَا أَهْدِي قَالَ «إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ يَا بَابَا». وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ مِنْ حَدِيثِ شُعْبَةَ بِهِ،</p>
2.	Ayat 123	Penanya	<p>طَرِيقُ أُخْرَى: قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ بَشِيرٍ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي عَامِرٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ. عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي لَأَعْلَمُ أَشَدَّ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ، فَقَالَ: «مَا هِيَ يَا عَائِشَةُ» قُلْتُ: مَنْ يَعْمَلُ سُوءًا يُجْزَى بِهِ، فَقَالَ: «هُوَ مَا يُصِيبُ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ حَتَّى التَّكْبَةُ يُنَكِّبَهَا» وَرَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ مِنْ حَدِيثِ هُشَيْمٍ بِهِ. وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي عَامِرٍ صَالِحِ بْنِ رُسْتَمِ الْخَزَّازِ بِهِ «(٢٠)».</p>
3.	Ayat 43	Khitab	<p>وَقَدْ ثَبَتَ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «تَأْوِيلِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ» فَقُلْتُ: إِنِّي حَائِضٌ، فَقَالَ «إِنَّ حَيْضَتَكَ لَيْسَتْ فِي يَدِكَ» «(٢١)» وَلَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مِثْلُهُ، فِيهِهِ دَلَالَةٌ عَلَى جَوَازِ مُرُورِ الْحَائِضِ فِي الْمَسْجِدِ، وَالنَّفْسَاءِ فِي مَغَنَاهَا، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.</p>
4.	Ayat 127	Guru	<p>قَالَ الْبُخَارِيُّ «(٢٢)»: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَبَسْتَمْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُغْتَبِكُمْ فِيهِمْ- إِلَى قَوْلِهِ- وَتَزْعَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ قَالَتْ عَائِشَةُ: هُوَ الرَّجُلُ تَكُونُ...</p>
5.	Ayat 128	Guru	<p>قَالَ الْبَيْهَقِيُّ وَقَدْ رَوَاهُ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي الزِّنَادِ مَوْصُولًا، وَهَذِهِ الطَّرِيقَةُ رَوَاهَا الْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ فَقَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهِيُّ، أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهُمَا قَالَتْ لَه: يَا ابْنَ أُخْتِي...</p>

E. Objek-Objek Penafsiran Aisyah Binti Abi Bakar

Secara global, tema-tema yang berkaitan dengan Riwayat Aisyah terbagi ke dalam empat tema, yaitu Akidah, Ibadah, Hukum, dan Akhlak. Tema yang kami maksud dalam hal ini adalah riwayat-riwayat penafsiran atas suatu ayat atau yang kemudian kami sebut sebagai objek. Berikut ini kami jabarkan masing-masing dari keempat tema global.

1. Akidah

Istilah akidah ini familiar didasarkan pada kata 'aqada-'aqdan-'aqidah yang maknanya adalah kepercayaan atau keyakinan.²⁰ Apabila berbicara mengenai keyakinan, maka term ini tidak dilepaskan dari enam rukun iman dalam syariat Islam, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab Allah, utusan Allah, hari akhir, dan qada-qadar. Oleh karena

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2020), 954.

itu, maka tema akidah ini secara khusus memasukkan pembahasan yang berkaitan dengan keenam hal tersebut. Dalam hal ini, hanya ditemukan dua riwayat berkaitan dengan akidah, yaitu tafsir ayat 48 dengan pokok pembahasan tentang dosa syirik dan tafsir ayat 117 tentang menyembah kepada selain Allah.

Berikut ini dua riwayat yang membahas hal tersebut:

الْحَدِيثُ الْأَوَّلُ: قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ : حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ يَزِيدِ بْنِ بَابْنُوسَ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «الدَّوَابُّ عِنْدَ اللَّهِ ثَلَاثَةٌ: دِيَّوَانٌ لَا يَعْبَأُ اللَّهُ بِهِ شَيْئًا، وَدِيَّوَانٌ لَا يَتْرُكُ اللَّهُ مِنْهُ شَيْئًا، وَدِيَّوَانٌ لَا يَغْفِرُهُ اللَّهُ، فَأَمَّا الدِّيَّوَانُ الَّذِي لَا يَغْفِرُهُ اللَّهُ فَالشِّرْكَ بِاللَّهِ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ الْآيَةَ، وَقَالَ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ [الْمَائِدَةَ: ٧٢] ، وَأَمَّا الدِّيَّوَانُ الَّذِي لَا يَعْبَأُ اللَّهُ بِهِ شَيْئًا، فَظَلَمَ الْعَبْدُ نَفْسَهُ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ مِنْ صَوْمٍ يَوْمَ تَرَكَهُ أَوْ صَلَاةٍ تَرَكَهَا، فَإِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ ذَلِكَ وَيَتَجَاوَزُ إِنْ شَاءَ، وَأَمَّا الدِّيَّوَانُ الَّذِي لَا يَتْرُكُ اللَّهُ مِنْهُ شَيْئًا فَظَلَمَ الْعِبَادِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا، الْقَصَاصُ لَا مَحَالَةَ» تَفَرَّدَ بِهِ أَحْمَدُ.

“Hadis pertama. Imam Ahmad Hadis pertama. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Sa daqah ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Abi Imran Al-Ju ni, dari Yazid ibnu Abi Musa, dari Siti Aisyah r.a. yang mencerita kan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: “Kitab-kitab catatan amal perbuatan di sisi Allah ada tiga macam, yaitu: Kitab catatan yang tidak diindah kan oleh Allah ada nya barang sedikit pun, kitab catatan yang tidak dibiarkan oleh Allah barang sedikit pun darinya, dan kitab catatan yang tidak diampuni oleh Allah. Adapun kitab catatan yang tidak diampuni oleh Allah ialah perbuatan mempersekutukan Allah.”²¹

حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْبَاهِلِيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ إِنَّ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَانَاً قَالَتْ: أَوْثَانًا

“Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan ke pada kami Muhammad ibnu Salamah Al-Bahili, dari Abdul Aziz ibnu Muhammad, dari Hisyam (yakni Ibnu Urwah), dari ayahnya, dari Aisyah sehubungan dengan firman-Nya: “Mereka tidak menyembah selain Dia, kecuali berhala.” Siti Aisyah mengatakan, yang dimaksud dengan inasan ialah berhala.”²²

2. Ibadah

Ibn Taimiyyah mendefinisikan ibadah dengan segala sesuatu yang disukai dan diridai oleh Allah berupa perkataan dan perbuatan, baik yang bersifat lahir atau batin.²³ Definisi ini mengarahkan pada pemahaman bahwa perkataan atau perbuatan itu

²¹ Kathīr, *Tafsīr al-Qur`an al-`Azīm*, vol. 4, 99.

²² Kathīr, *Tafsīr al-Qur`an al-`Azīm*, vol. 4, 276.

²³ Taqiu al-Din Ahmad Ibn `Abd al-Halim Ibn Taimiyyah, *al-`Ubūdiyyah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 2005), 38.

berhubungan dengan sikap bakti seorang hamba kepada pencipta-Nya. Ketika disandingkan dengan kata ber- (beribadah), maka makna yang muncul adalah ibadah wajib atau sunah, seperti salat atau haji dan segala hal yang berkaitan dengan ritual tersebut. Dalam konteks penafsiran Aisyah ini, ditemukan cukup banyak riwayat berkaitan dengan ibadah, namun beberapa riwayat tersebut mengerucut pada bab salat, yaitu wudhu sebanyak 10 riwayat dan qasar salat sebanyak 2 riwayat yang tersebar dalam ayat 43 berkaitan dengan wudhu sebanyak sepuluh riwayat dan ayat 101 sebanyak 2 riwayat membahas tentang qasar salat. Di antara beberapa Riwayat tersebut, berikut riwayat berkaitan dengan wudhu dalam penafsiran ayat 43.

ثُمَّ قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: وَأَوْلَى الْقَوْلَيْنِ فِي ذَلِكَ بِالصَّوَابِ قَوْلُ مَنْ قَالَ: عَنِ اللَّهِ بِقَوْلِهِ: أَوْ لَامَسْتُمْ النِّسَاءَ الْجَمَاعَ، دُونَ غَيْرِهِ مِنْ مَعَانِي اللَّمَسِ، لِصِحَّةِ الْحَبْرِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَبَّلَ بَعْضَ نِسَائِهِ، ثُمَّ صَلَّى وَمَا يَتَوَضَّأُ، ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِي بِذَلِكَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى السُّدِّيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يُقَبِّلُ ثُمَّ يُصَلِّي، وَلَا يَتَوَضَّأُ.

“Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat yang paling benar di antara kedua pendapat tersebut ialah pendapat orang yang mengatakannya bahwa yang dimaksud oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, "Au lamastumun nisa" ialah persetubuhan, bukan makna lams lainnya. Karena ada sebuah hadis sahih dari Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa beliau pernah mencium salah seorang istrinya, lalu salat tanpa wudu lagi. Lalu Ibnu Jarir mengatakan. "Hal tersebut diceritakan kepadaku oleh Ismail ibnu Musa As-Saddi yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abi Bakar ibnu Ayyasy, dari Al-A'masy, dari Habib ibnu Abi Sabit, dari Urwah, dari Siti Aisyah yang menceritakan: "Rasulullah Saw. pernah melakukan wudhu, kemudian (salah seorang istrinya), lalu langsung salat tanpa wudhu mencium lagi."²⁴

3. Hukum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukum dipahami dengan peraturan atau adat yang dianggap mengikat dan telah dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah. Selain itu, hukum juga bisa diarahkan kepada kaidah atau ketentuan mengenai suatu peristiwa.²⁵ Adapun dalam Bahasa Arab, kata ini berakar dari lafal *hakama-hukman* yang maknanya adalah putusan.²⁶ Maka dari penjelasan tersebut, tema hukum ini mengkategorikan segala pembahasan yang berkaitan dengan aturan syariat atau agama, yang secara khusus dalam hal ini memasukkan pembahasan seperti hukum pernikahan, termasuk dalam aturan berkaitan dengan anak yatim, budak, dan saudara sepersusuan.

Sebut saja misal dalam penafsiran ayat 3 Surah al-Nisa':

²⁴ Kathīr, *Tafsīr al-Qur`an al-`Azīm*, vol. 4, 78.

²⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "hukum," *KBBI Daring*, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hukum>.

²⁶ Munawwir, *Kamus al Munawwir*, 286.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

“Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.”²⁷

Mengenai ayat di atas, terdapat riwayat membahas seorang laki-laki yang tidak mampu berlaku adil dengan istrinya yang seorang yatim, yang kemudian turunlah ayat ketiga ini. Adapun bunyi riwayatnya adalah sebagaimana berikut ini.

وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَجُلًا كَانَتْ لَهُ يَتِيمَةٌ فَكَحَّهَا وَكَانَ لَهَا عَدَقٌ، وَكَانَ يَمْسِكُهَا عَلَيْهِ، وَوَمَ يَكُنْ لَهَا مِنْ نَفْسِهِ شَيْءٌ فَنَزَلَتْ فِيهِ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا أَحْسَبُهُ قَالَ: كَانَتْ شَرِيكَتَهُ فِي ذَٰلِكَ الْعَدَقِ وَفِي مَالِهِ.

“Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Hisyam, dari Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Hisyam ibnu Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ada seorang laki-laki yang mempunyai anak perempuan yatim, lalu ia menikahinya. Sedangkan anak perempuan yatim itu mempunyai sebuah kebun kurma yang pemeliharaannya dipegang oleh lelaki tersebut, dan anak perempuan yatim itu tidak mendapat sesuatu maskawin pun darinya. Maka turunlah firman-Nya: “Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil (al-Nisa’:3)”. Menurut keyakinananku, dia (perawi) mengatakan bahwa anak perempuan yatim tersebut adalah teman sepersusuan lelaki itu dalam kebun kurma, juga dalam harta benda lainnya.”²⁸

Berikut ini adalah tabel ayat-ayat yang berkaitan dengan riwayat penafsiran Aisyah beserta pokok pembahasan dan jumlah riwayat dalam setiap ayat.

No.	Ayat	Pokok Pembahasan	Jumlah Pembahasan
1.	Ayat 3	Pernikahan	5
2.	Ayat 4	Pernikahan	1
3.	Ayat 6	Anak Yatim	3
4.	Ayat 19	Pernikahan	1
5.	Ayat 23	Saudara Sepersusuan	5
6.	Ayat 23	Budak (<i>Milk al-Yamin</i>)	1
7.	Ayat 127	Anak Yatim	3
8.	Ayat 128	Pernikahan	9

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 104.

²⁸ Kathīr, *Tafsīr al-Qur`an al-‘Azīm*, vol. 3, 339.

9.	Ayat 129	Pernikahan	2
----	----------	------------	---

4. Akhlak

Akhlak atau budi pekerti sudah sangat lazim dipahami bahwa ini berkaitan dengan sikap atau perilaku, baik kepada diri sendiri, pencipta, makhluk lain, atau orang lain. Yunahar Ilyas mengutip dari Imam Ghazali memahami akhlak dengan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia yang darinya timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.²⁹ Pemahaman itu menunjukkan bahwa akhlak ini merupakan sesuatu yang sifatnya bisa dibentuk dan kemudian akan menjadi kebiasaan. Demikian karena, munculnya perbuatan tanpa pemikiran yang itu bisa muncul karena suatu doktrin.

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, bahwa akhlak ini tidak terkungkung pada diri seseorang secara individu, namun juga sangat berkaitan dengan makhluk lain. Maka, dalam hal ini, kami mengkategorikan beberapa pokok pembahasan dari riwayat Aisyah ke dalam tema akhlak ini. Berikut tabel sajiannya.

No.	Ayat	Pokok Pembahasan	Jumlah Pembahasan
1.	Ayat 36	Adab kepada tetangga	2
2.	Ayat 43	Adab perempuan masuk masjid ketika haid	4
3.	Ayat 148	Adab ketika berdoa	1
4.	Ayat 123	Pembalasan atas amal buruk	5

Dari beberapa riwayat tersebut, sebut saja misal dalam penafsiran ayat 36 Surah al-Nisa':

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.³⁰

Terdapat riwayat yang secara eksplisit menjelaskan bagaimana seyogyanya kita berlaku kepada tetangga, dengan bunyi riwayat berikut ini.

الْحَدِيثُ التَّاسِعُ: قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنَّ لِي جَارَيْنِ فإلى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ «إلى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بِأَبَا

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 2.

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 133.

“Hadis kesembilan. Imam Ahmad mengatakan, telah mencerita kan kepada kami Muhammad ibnu Ja’far, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Abi Imran, dari Talhah ibnu Abdullah, dari Ai syah, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. Untuk itu ia mengatakan: “Sesungguhnya aku mempunyai dua orang tetangga, maka kepada siapakah aku akan mengirimkan hadiah (kiriman) ini?” Nabi Saw. bersabda, “Kepada tetangga yang pintunya lebih dekat kepadamu.”

Berikut ini tabel kesimpulan dari kesuluruhan tema pokok, subtema, letak ayat, serta jumlah riwayat.

No.	Ayat	Tema Pokok	Pokok Pembahasan	Jumlah Pembahasan	
1.	Ayat 48	Akidah	Pokok pembahasan tentang dosa syirik	1	
2.	Ayat 117		Menyembah kepada selain Allah	1	
3.	Ayat 43	Ibadah	Wudhu	10	
4.	Ayat 101		Qasar Salat	2	
5.	Ayat 3		Pernikahan	5	
6.	Ayat 4		Pernikahan	1	
7.	Ayat 6	Hukum	Anak Yatim	3	
8.	Ayat 19		Pernikahan	1	
9.	Ayat 23		Saudara Sepersusuan	5	
10.	Ayat 23		Budak (<i>Milk al-Yamīn</i>)	1	
11.	Ayat 127		Anak Yatim	3	
12.	Ayat 128		Pernikahan	9	
13.	Ayat 129		Pernikahan	2	
14.	Ayat 36		Adab kepada tetangga	2	
15.	Ayat 43		Akhlaq	Adab perempuan masuk masjid ketika haid	4
16.	Ayat 148			Adab ketika berdoa	1
17.	Ayat 123	Pembalasan atas amal buruk		5	

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Aisyah binti Abu Bakar memiliki kontribusi yang signifikan dalam tradisi penafsiran Al-Qur’an pada masa awal Islam, khususnya dalam penafsiran surah an-Nisa’. Berdasarkan penelusuran terhadap Tafsir Ibn Kathir karya Ibn Kathir, ditemukan sejumlah riwayat yang menisbatkan penafsiran ayat-ayat surah an-Nisa’ kepada Aisyah. Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa Aisyah tidak hanya berperan sebagai perawi hadis, tetapi juga sebagai sumber otoritatif dalam memahami konteks turunya ayat, penjelasan makna ayat, serta klarifikasi terhadap praktik keagamaan yang berkembang di kalangan sahabat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa posisi Aisyah dalam tradisi tafsir dapat dikategorikan ke dalam beberapa peran utama, yaitu sebagai perawi penafsiran, sebagai sumber informasi terkait asbāb al-nuzūl, serta sebagai rujukan dalam memahami persoalan hukum dan sosial yang berkaitan dengan ayat-ayat surah an-Nisa’. Hal ini menegaskan

bahwa otoritas keilmuan perempuan telah hadir sejak periode awal Islam dan turut berkontribusi dalam pembentukan tradisi intelektual tafsir. Dengan demikian, kajian ini memperlihatkan bahwa peran Aisyah tidak hanya penting dalam transmisi hadis, tetapi juga memiliki signifikansi dalam perkembangan epistemologi tafsir klasik serta dalam memperkaya perspektif mengenai kontribusi perempuan dalam sejarah intelektual Islam.

Daftar Pustaka

- Abidin, Ahmad Zainal. "Ikhtilaf Al-Mufassirin: Memahami Sebab-sebab Perbedaan Ulama dalam Penafsiran Al-Quran." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (16 Desember 2019): 285–306. doi:10.32505/tibyan.v4i2.859.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Syayi, Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Shalih. *Asbab Ikhtilaf al-Mufassirin*. Riyadh: Maktabah al-Ubaikan, 1995.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "hukum." *KBBI Daring*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hukum>.
- Badr, Abdullah Abu al-Su'ud. *Tafsir Ummi al-Mu'minin Aisyah Radhiyallahu'anha*. Kairo: Dar 'Alam al-Kutub, 1996.
- Fawaid, Ah. "PEMIKIRAN MUFASIR PEREMPUAN TENTANG ISU-ISU PEREMPUAN." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (5 Juni 2015): 57. doi:10.19105/karsa.v23i1.609.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Karen, Bauer. *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Kathir, 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Mesir: Muassasah Qurtubah, 2000.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Mokodenseho, Sabil. "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat." *Open Science Framework*, 2 Oktober 2021. doi:10.31219/osf.io/7w2gr.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2020.
- Qudsiah, Rifqoh. "Perawi Perempuan dalam Tradisi Tafsir Al-Qur'an." Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Suryanto, Suryanto. "Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat dan Tabi'in." *MUTAWATIR* 2, no. 1 (9 September 2015): 94. doi:10.15642/mutawatir.2012.2.1.94-109.
- Taimiyyah, Taqiu al-Din Ahmad Ibn 'Abd al-Halim Ibn. *al-'Ubudiyyah*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 2005.
- Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*. Diterjemahkan oleh Abdullah Ali. Jakarta: Serambi, 2006.

Zahroh, Nurul Iffatiz. “KONTRIBUSI SAHABAT PEREMPUAN DALAM TAFSIR: Telaah atas Tafsir al-Qur’an al-‘Adzīm Karya Ibn Katsīr.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Hidayatullah, 2018.